

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Sidrap yang sudah terangkat menjadi pegawai negeri sipil sebanyak 60 orang di Kabupaten Sidrap. Peneliti melakukan wawancara secara langsung di Kabupaten Sidrap, dengan bantuan kuisioner yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terdapat enam karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah kelompok tani binaan, penghargaan dan sarana dan prasarana. Identitas responden dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.1. Umur

Umur adalah faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan efisiensi belajar langsung maupun tidak langsung. Umur dapat memberikan pengalaman seseorang. Pengalaman adalah sumber belajar. Orang yang lebih banyak pengalaman akan lebih mudah mempelajari sesuatu (Sitorus, 2009). Kecenderungan seseorang melakukan sesuatu pada dasarnya tergantung dari kemampuan fisik, dimana tingkat kemampuan fisik ditentukan oleh tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Salah satu faktor yang menentukan tingkat produktivitas seseorang adalah faktor umur. Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan kinerja dan cara berfikir sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok di lapangan.

Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan golongan umur disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Kabupaten Sidrap.

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 - 36	8	13,3
2	37 - 48	23	38,3
3	49 - 59	29	48,3
Jumlah		60	100
Minimum	25		
Maksimum	59		
Rata-rata	47		

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa responden merupakan golongan penyuluh pertanian dengan klasifikasi umur produktif, dimana interval umur responden berada pada kisaran 25 – 59 tahun. Jumlah responden terbesar berada pada kisaran umur 49 – 59 tahun sebanyak 48,3 persen. Hal ini berarti bahwa umur responden penyuluh pertanian tergolong usia sudah kurang produktif, yang memiliki kondisi fisik dan kemampuan bekerja atau berkreaitivitas yang tidak terlalu tinggi. Gambaran kareakteristik umur responden tersebut merupakan salah satu potensi yang dapat ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja penyuluh pertanian melaksanakan tugas pokok sebagai aparat peemerintah dalam membina, membimbing dan mendampingi petani.

5.1.2. Jumlah Pelatihan

Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seorang penyuluh untuk menyelesaikan pekerjaannya menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kinerja penyuluh pertanian melalui program pelatihan. Pelatihan diarahkan untuk

mempersiapkan pegawai agar memenuhi persyaratan yang ditentukan dankebutuhan organisasi.

Pada dasarnya pelatihan adalah proses belajar yang dimaksudkan untuk mengubah kompetensi kerja seseorang sehingga berprestasi lebih baik dalam jabatannya atau dalam melaksanakan pekerjaannya. Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berjalan semakin cepat, maka penyuluh sebagai penyampai informasi kepada petani harus berupaya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan yang ada. Disamping itu, setiap penyuluh diharapkan dapat menampilkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas tugas penyuluhan sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud dan pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian.

Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan jumlah pelatihan yang pernah diikuti disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Pelatihan di Kabupaten Sidrap.

No.	Jumlah Pelatihan (Frekuensi)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	1 - 10	23	38,3
2.	11 - 20	29	48,3
3.	21 - 30	8	13,3
Jumlah		60	100
Minimum	1		
Maksimum	30		
Rata-rata	12		

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden telah mengikuti pelatihan dengan interval 3 – 30 kali selama menjalani profesi sebagai penyuluh pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sidrap didukung

oleh kegiatan pelatihan yang pernah mereka ikuti baik itu bersifat teknis maupun non teknis dalam rangka menghasilkan sumberdaya manusia penyuluh pertanian yang tangguh dan profesional, kreatif, inovatif, kredibel dan berwawasan global. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis pelatihan yang dilakukan antara lain berhubungan dengan pengembangan pola, system dan metode pelaksanaan penyuluhan, pengembangan jejaring kerjasama peningkatan produksi pertanian, strategi pengembangan penyuluhan pertanian masa depan dan peningkatan kualitas serta kuantitas penyuluh pertanian.

5.1.3. Masa Kerja

Tugas penyuluhan merupakan keahlian yang dimiliki oleh penyuluh pertanian yang beragam untuk mengimplementasikan keahliannya dengan tingkat kerumitan permasalahan yang ada di tingkat petani. Suatu tugas mempersyaratkan seseorang penyuluh pertanian untuk menggunakan aktivitasaktivitas yang menantang atau menggunakan seluruh keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

Masa tugas atau masa kerja adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan yang diperoleh dengan belajar dalam suatu kurun waktu tertentu yang tentunya dilihat dari kemampuan intelegensi, baik pengalaman yang berasal dari luar maupun dari dalam organisasi Sitorus (2009).

Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan masa kerja atau lama bekerja sebagai penyuluh pertanian disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Masa Kerja di Kabupaten Sidrap.

No.	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	1 - 11	16	26,6
2.	12 - 22	35	58,4
3.	23 - 35	9	15
Jumlah		60	100
Minimum	1		
Maksimum	35		
Rata-rata	15		

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh pertanian responden berada pada kirasan 1 – 35 tahun yang merupakan faktor penentu bagi kinerja mereka dalam melaksanakan tugas pokok sebagai aparat pemerintah, pembina, pembimbing dan pendamping petani. belajar lewat pengalaman memberi kesan yang mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh dapat tersimpan lama, lagipula salah satu sumber data yang diakui dan dipercaya, yakni pendapat seseorang dari hasil pengalaman bertahun-tahun dijalaninya. Pengalaman itu pula yang mampu menjadikan manusia professional dan berkarakter.

5.1.4. Jumlah Kelompok Tani Binaan

Petani sebagai titik sentral dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai bila petaninya tidak mau maju. Usaha meningkatkan produksi pertanian baru disadari oleh adanya usaha pengaruh petani, yaitu harus dididik dan dibimbing agar ikut aktif mengubah cara berusahatani yang lebih baik, harus diberi ilmu dan teknologi pertanian yang sesuai dengan tingkat kemampuannya di dalam kelompok. Untuk maksud itu diperlukan cara komunikasi yang tepat, tanpa paksaan yang membuat petani yakin akan kegunaan hal-hal tersebut.

Tugas ideal seorang penyuluh adalah menyebarkan informasi yang bermanfaat, mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sesuai bidang penyuluhannya, memberikan rekomendasi yang menguntungkan guna perbaikan kehidupannya. Sasaran penyuluhan, membantu mengikhtiarkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi pertanian yang diperlukan oleh petani dan mengembangkan swakarsa dan swasembada para petani sehingga taraf kehidupannya lebih meningkat.

Penyuluh yang ahli mampu memilih metode dan media secara tepat sesuai dengan sasaran perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas yang diinginkan. Karena responden adalah penyuluh pertanian, maka salah satu indikator yang berhubungan dengan kinerjanya adalah jumlah petani binaan seperti yang disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Kelompok Tani Binaan di Kabupaten Sidrap.

No.	Jumlah Kelompok Tani Binaan (Klp)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	6 - 37	37	61,6
2.	38 - 69	20	33,4
3.	70 - 101	3	5
Jumlah		60	100
Minimum	6		
Maksimum	101		
Rata-rata	34		

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden umumnya mempunyai jumlah kelompok tani binaan sekitar 6-37 kelompok (61,6%) yang berarti bahwa responden mempunyai tanggung jawab besar terhadap petani binaannya dalam hal pelaksanaan tugas pokoknya. Jumlah kelompok tani binaan adalah faktor yang

berpengaruh besar terhadap kinerja penyuluh pertanian, karena semakin banyak jumlah kelompok tani binaan semakin dituntut penyuluh pertanian yang berkinerja baik. Hal ini karena peranan petugas penyuluhan adalah untuk menyadarkan petani tentang inovasi dan memberikan dorongan untuk mencobanya, atau dengan kata lain berperan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang lebih baik dan lebih maju yang mengarah pada perbaikan taraf hidup keluarganya.

5.1.5. Penghargaan

Penghargaan bagi penyuluh pertanian adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada para penyuluh yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan sektor pertanian. Penghargaan ini bertujuan untuk mengapresiasi kerja keras, dedikasi, dan inovasi yang dilakukan oleh para penyuluh dalam membantu petani dan kelompok tani meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang beberapa penghargaan utama bagi penyuluh pertanian di Indonesia:

1. Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN). Penghargaan ini diberikan oleh Presiden Republik Indonesia kepada individu atau kelompok yang berjasa dalam ketahanan pangan, termasuk penyuluh pertanian yang berhasil meningkatkan produksi pangan di wilayah kerjanya.
2. Penghargaan Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian Indonesia memberikan berbagai penghargaan kepada penyuluh pertanian, baik dalam kategori penyuluh swadaya, penyuluh PNS, maupun penyuluh swasta yang berprestasi.

3. Penghargaan Penyuluh Berprestasi Tingkat Nasional. Penghargaan ini diberikan kepada penyuluh pertanian yang menunjukkan prestasi luar biasa dalam pelaksanaan tugas penyuluhan di tingkat nasional. Penyuluh yang berprestasi biasanya melalui seleksi dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional.
4. Penghargaan Inovasi Teknologi Pertanian. Diberikan kepada penyuluh yang berhasil mengembangkan atau menerapkan teknologi baru dalam bidang pertanian yang terbukti meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian.
5. Penghargaan Penyuluh Teladan. Penghargaan ini ditujukan untuk mengapresiasi penyuluh yang menjadi teladan dalam memberikan bimbingan kepada petani dan kelompok tani, serta berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pertanian di daerahnya.

Penghargaan-penghargaan ini biasanya diberikan dalam rangkaian acara atau peringatan tertentu, seperti Hari Krda Pertanian, Hari Pangan Sedunia, atau acara-acara khusus yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian atau pemerintah daerah. Selain trofi atau plakat, penghargaan ini juga sering disertai dengan sertifikat, uang tunai, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan program peningkatan kapasitas. Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan penghargaan sebagai penyuluh pertanian teladan disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Penghargaan di Kabupaten Sidrap.

No.	Penghargaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Penyuluh yang mendapat Penghargaan	23	38,3
2.	Penyuluh yang tidak mendapat penghargaan	37	61,7
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden umumnya tidak mendapat penghargaan yaitu sebanyak 37 orang (61,7%) dan responden yang mendapat penghargaan sebanyak yaitu hanya 23 orang (38,3%) penghargaan sebagai penyuluh teladan yang berarti bahwa hanya sebagian kecil responden memiliki tanggung jawab besar terhadap tugas yang diberikan sehingga mendapat penghargaan, penghargaan juga merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kinerja penyuluh pertanian, karena jika penyuluh mendapatkan penghargaan maka kinerjanya mendapat apresiasi sehingga menjadi motivasi untuk bekerja lebih baik.

5.1.6. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana penyuluh pertanian lapangan adalah fasilitas dan alat yang mendukung tugas-tugas penyuluh pertanian dalam memberikan bimbingan, informasi, dan teknologi kepada petani. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, penyuluh pertanian dapat menjalankan tugasnya lebih efektif dan efisien, sehingga mampu membantu petani meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan sarana dan prasarana yang diterima sebagai penyuluh pertanian disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Sarana dan Prasarana Yang Diterima di Kabupaten Sidrap.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Orang)
1.	Motor	48
2.	Laptop	4
3.	Motor dan Laptop	4
4.	Tidak mendapat saran dan prasana	12
Jumlah		60

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa ada dua jenis sarana dan prasarana yang diterima responden yaitu motor sebagai alat transportasi dan laptop sebagai alat bantu melakukan pekerjaan, umumnya penyuluh memiliki sarana alat transportasi motor yaitu sebanyak 48 orang dan dari 48 orang ada juga yang mendapat sarana dan prasarana laptop sebanyak 4 orang, kemudian 12 orang tidak mendapatkan sarana dan prasarana karena masa kerja yang masih belum terlalu lama atau tergolong masih baru.

5.2 Teknologi Budidaya Padi

Pada aspek teknologi budidaya padi secara teoritis terdapat tiga sumber pertumbuhan produktivitas, yaitu perubahan teknologi (technological change/TC), peningkatan efisiensi teknis (technical efficiency, TE), dan skala usaha ekonomi (economic of scale/ES) (Coelli et.al., 1998). Sumber pertumbuhan produktivitas yang terpenting adalah perubahan teknologi ke arah yang lebih maju. Berdasarkan tinjauan teoritis dan review hasil studi empiris maka masalah rendahnya produktivitas usahatani di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut stagnasi teknologi, alokasi penggunaan input yang belum sepenuhnya efisien, adanya sumber-sumber inefisiensi, dan masalah skala usahatani yang tidak optimal.

Penerapan teknologi pertanian pada budidaya usahatani padi sawah yang sesuai anjuran, peranannya sangat penting untuk tercapainya peningkatan produksi dan produktivitas padi yang berkelanjutan dan sekaligus dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi. Secara garis besar

teknologi pertanian dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: (a) teknologi produksi atau teknologi budidaya tanaman, dan (b) teknologi panen dan pasca panen.

Pada dasarnya, teknologi produksi/teknologi budidaya tanaman mencakup berbagai komponen mulai dari pengaturan pola tanam setahun di lingkungan usahatannya sampai dengan pengaturan kombinasi dari penggunaan benih atas varietas yang dipilih, cara pengolahan tanah, teknik pemupukan dan jenis pupuk yang digunakan, teknik penyiangan dan teknik pengendalian organisme pengganggu tanaman. Sedangkan untuk teknologi panen dan pasca panen meliputi kegiatan sistem panen, alat panen, tenaga kerja pemanen, cara penjualan hasil dan prosesing hasil.

Keragaman penerapan teknologi budidaya padi sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan penyuluh pertanian lapangan kepada petani di Kabupaten Sidrap dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Teknologi Pengolahan Tanah

Dalam usahatani padi sawah, kegiatan pengolahan tanah yang meliputi membajak, menggaru dan meratakan tanah di tingkat petani padi sawah pada saat ini sudah menjadi komponen teknologi yang harus dilakukan pada setiap musim tanam, yaitu tanam padi Musim Hujan(MH) dan Musim Kemarau(MK), artinya semua petani melakukan pengolahan tanah Kegiatan pengolahan tanah pada lahan sawah di desa umumnya menggunakan traktor roda dua, dikombinasikan dengan tenaga kerja manusia.

Di Kabupaten Sidrap banyak dijumpai petani yang mempunyai traktor roda dua dan hanya digunakan untuk mengolah lahannya sendiri terutama petani yang

memiliki lahan luas. Sedangkan tenaga hewan sudah tidak lagi digunakan. Pada dasarnya ketersediaan alsintan traktor di setiap desa sudah cukup memadai, sehingga untuk kebersamaan serempak tanam dapat dilaksanakan.

Kegiatan pengolahan tanah untuk usahatani padi sawah setiap tanam dilakukan pengolahan dengan menggunakan traktor tangan dan digaru. Dengan perlakuan tersebut, berarti kegiatan pengolahan tanah telah sesuai dengan yang dianjurkan. Untuk musim tanam penghujan periode waktu pengolahan tanah adalah selama 4 (empat) minggu, sedangkan untuk musim tanam kemarau 2-3 minggu lahan siap ditanami.

2. Teknologi Pemeliharaan Tanaman

Salah satu kegiatan dalam pemeliharaan tanaman adalah penyiangan, yaitu kegiatan untuk membersihkan lahan sawah dari tanaman pengganggu (gulma). Beberapa cara yang digunakan dalam penyiangan, seperti dengan menggunakan bahan kimia/herbisida dan digunakan secara manual tenaga kerja manusia (tangan) atau dibantu alat penyiangan (landak atau gasrok).

Kegiatan pemeliharaan pertanaman secara baik dan teratur merupakan kegiatan yang penting dan berpengaruh dalam mempertahankan produktivitas yang telah dicapai. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) pada usahatani padi sawah saat ini yang dianjurkan adalah perlakuan yang lebih bijaksana dengan penerapan PHT (pengendalian hama terpadu), sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga dengan baik. Namun dalam penerapannya di tingkat petani belum berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasar pada aktivitas pengendalian OPT yang dilakukan oleh petani di desa contoh, pada umumnya belum diterapkan dalam budidaya padi sawah walaupun ada kelompok tani yang sudah mengikuti pelatihan. SLPTT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) Kegiatan penyemprotan dilakukan apabila terlihat adanya gejala serangan pada pertanaman, oleh karena itu sebagian besar petani (70-85%) melakukan penyemprotan sebanyak 2-3 kali aplikasi. Bahan pestisida yang umum digunakan adalah pestisida cair dengan takaran 1,74 1,88.

Kegiatan penyiangan di beberapa desa contoh dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada umur tanaman 14-17 hari penyiangan pertama dan kedua pada tanaman berumur 35-40 hari setelah tanam. Dalam penyiangan, sekitar 60-65 persen petani penggunaannya di Kabupaten Sidrap. Untuk sistem pemberian air, semua petani melakukan kegiatan pengeringan areal lahan pertanaman padi secara berkala.

Keragaan kegiatan penyiangan di Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa kegiatan penyiangan dengan menggunakan bahan kimia menunjukkan peningkatan. Dengan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pada saat ini pemakaian herbisida pada usahatani padi sawah sudah menjadi keharusan. Hal tersebut dapat dipahami karena ongkos tenaga kerja manusia semakin mahal.

3. Teknologi Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas yang dicapai dari komoditas yang diusahakan. Oleh karena itu, pemupukan sesuai dengan dosis anjuran yang didasarkan pada kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah menjadi faktor kunci untuk keberhasilan usahatani padi sawah. Hasil kajian di desa penelitian mengenai

kegiatan pemupukan di persemaian menunjukkan bahwa di beberapa desa di Kabupaten Sidrap nampak tidak menggunakan pupuk saat persemaian, tetapi di beberapa desa juga petani selalu memberikan pupuk di persemaian dan pupuk yang diberikan adalah pupuk urea/Za dengan dosis secukupnya. Artinya pemupukan di persemaian 100 persen dilakukan dari sejak dahulu (9 tahun lalu).

Selanjutnya dilihat dari kegiatan pemupukan dasar di lahan sawah, juga seluruh petani menyatakan melakukan perlakuan pemupukan dasar pada awal pertumbuhan tanaman (100%). Keragaaan tingkat partisipasi petani dalam perlakuan pemupukan dasar di beberapa desa masih sangat rendah dibanding desa yang umumnya petani rata-rata sudah menggunakannya.

Perlakuan kegiatan pemupukan selanjutnya, yaitu pemberian pupuk susulan petani melakukan pemupukan susulan dengan frekuensi dua kali pemberian yang paling dominan, yaitu sekitar 84-88 persen (MH) dan 10-16 persen pada MK. Untuk penggunaan pupuk pabrik/an organik, juga diharapkan memberikan jenis pupuk organik atau pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Dalam hal ini, pemerintah sudah merekomendasikan pemakaian pupuk organik (petroganik) yang harganya masih disubsidi yaitu Rp500 per kg. Namun dalam pemakaian pupuk organik di tingkat petani hasil penelitian menunjukkan masih relatif rendah sekitar 12-16 persen. Masih rendah tingkat partisipasi petani terhadap penggunaan pupuk organik, ternyata ketersediaannya di tingkat usahatani masih terbatas dan yang ada pada umumnya terkait dengan program SL-PTT atau GP-PTT. Dalam kegiatan pemupukan pada pertanaman padi sawah dengan pemakaian pupuk yang lengkap dan takaran/dosis yang berimbang, sesuai dengan kondisi wilayah menjadi acuan

dalam upaya memperoleh hasil yang memuaskan. Pada tahun 2016, dosis pemakaian pupuk Phonska terus meningkat dan cenderung telah sesuai dengan yang direkomendasikan. Berdasar pada tingkat pemakaian pupuk/dosis pupuk yang diberikan pada pertanaman padi sawah menunjukkan bahwa dosis pemupukan (semua jenis pupuk) di seluruh lokasi penelitian ternyata melebihi dari dosis yang direkomendasikan (500 kg/ha). Berdasar kondisi penerapan teknologi pemupukan di tingkat petani, baik jenis pupuk maupun dosis pemakaian pupuk pada dasarnya berawal rekomendasi dari pemerintah seiring dengan program peningkatan produksi dan produktivitas yang sudah berjalan lebih dari dua dekade.

Dari hasil penelitian dasar penetapan dosis pupuk, pada umumnya petani menyatakan atas dasar pengalaman petani demikian juga dalam hal teknologi cara pemupukan pada pertanaman padi sawah, semua petani baik kegiatan pemupukan pada musim tanam penghujan maupun kemarau melakukan dengan cara disebar. Menurut petani cara tersebut adalah praktis dan menghemat tenaga kerja. Dan dalam pemupukan dilakukan pada lahan sawah dengan kondisi macak-macak, dimana setelah 2-3 hari baru digenangi lagi.

4. Teknologi Benih

Menurut Sumarno (2011) bergantinya varietas padi yang lebih unggul yang ditanam petani dari waktu ke waktu, menunjukkan bukti empiris bahwa varietas unggul terbaru lebih baik dari varietas sebelumnya. Dimana untuk periode tahun 2001-2010 petani memilih varietas Ciherang, Cigeulis, Cibogo, IR-64, Sinta Nur, Mekongga dan Inpari

Dilihat dari varietas yang ditanam oleh petani, semuanya memakai varietas unggul terbaru untuk musim hujan (MH) yang dominan ditanam adalah Ciherang. Sedangkan pada musim kemarau (MK) terjadi perubahan pemakaian varietas yang ditanam dan yang dominan ditanam adalah Mekongga (35-40%) dan IR-64 (45-50%). Dengan kondisi tersebut tampak bahwa IR-64 merupakan varietas yang paling disukai petani, karena selain produktivitasnya cukup tinggi juga tampilan gabahnya lebih besar dengan rasa nasi yang lebih enak

Partisipasi petani pengguna benih berlabel pada tanam padi MH berkisar 51,2 persen pada periode tahun 2016. Sedangkan untuk tanam padi MK berkisar 37,6 persen pada periode tahun 2016. Secara umum penggunaan benih berlabel masih relatif rendah di beberapa daerah, dari jumlah benih yang dipakai adalah sebesar 26-30 kg per hektar khususnya untuk tanam pindah, tetapi untuk tanam benih langsung (Tabela) penggunaan benih rata-rata lebih tinggi (> 50 kg/ha) seperti yang banyak dijumpai. Mengingat harga benih berlabel relatif mahal, petani umumnya tidak selalu menggunakan benih berlabel, namun penggunaan benih berlabel cenderung terus meningkat, dan biasanya petani membeli benih berlabel untuk digunakan hingga dua atau tiga turunan.. Dilihat dalam pengadaannya benih umumnya bersumber dari membeli dari kios dan bantuan program Sedangkan pemakaian benih untuk kegiatan tanam MK, petani yang menggunakan benih hasil produksi sendiri (tidak berlabel) terjadi peningkatan yaitu dari 20-25 persen menjadi 35-40 persen. Kondisi tersebut dikarenakan adanya petani yang melakukan pergantian benih setiap dua kali tanam padi.

5.3 Kinerja Penyuluh Pertanian

Seiring dengan lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan semakin memantapkan eksistensi penyuluhan sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. Penyuluhan sebagai *agent of change* untuk membantu petani dan keluarganya mempunyai permasalahan yang semakin kompleks, banyak permasalahan yang dialami petani dan keluarganya memerlukan *treatment* yang khusus pula.

Penyuluhan sebagai lembaga pendidikan non formal yang menitikberatkan pada perubahan perilaku petani dan keluarganya ke arah yang lebih baik mempunyai tantangan sendiri dalam melakukan fungsi dan perannya. Para penyuluh pertanian yang akan melaksanakan peran dan fungsinya harus mampu memuaskan para petani dan keluarganya sebagai pelanggan utamanya. Dengan berlandaskan pada permasalahan tersebut diatas, maka kinerja para penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam membantu para petani dan keluarganya dalam memecahkan persoalan dalam berusaha tani.

Penilaian kinerja merupakan cerminan bahwa seorang individu telah mampu melakukan tugas dan fungsi yang diamanahkan institusi kepadanya. Pada prinsipnya penilaian kinerja merupakan proses mengkategorikan hasil kerja dari setiap individu. Ada berbagai macam aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian kinerja. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu sistem yang saling berkaitan erat dengan aspek yang lain sehingga seyogyanya harus dimiliki oleh setiap lembaga atau individu.

Kinerja (*performance*) sebagai *catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu*. Fungsi dari pekerjaan seorang penyuluh pertanian tercermin dari tugas pokoknya, sebagaimana diatur di dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: Per/02/Menpan/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, yaitu melakukan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan penyuluhan pertanian. Tugas pokok ini dijabarkan menjadi sejumlah kegiatan dan sub kegiatan penyuluhan. Sejalan dengan itu maka penilaian kinerja penyuluh pertanian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan indikator yang sesuai dengan tugas pokok diatas. Karena penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan lapangan maka komponen kegiatan pengembangan penyuluhan, yang lebih dominan sebagai penunjang profesi penyuluh, tidak dijadikan sebagai komponen penilaian.

Klasifikasi tingkat kinerja responden dalam pelaksanaan tugas pokok di Kabupaten Sidrap sesuai dengan standar nilai prestasi kerja disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 12. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Sesuai Standar NPK di Kabupaten Sidrap.

No.	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Baik	45	75
2.	Cukup	8	13,4
3.	Kurang	7	11,6
Jumlah		60	100

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 12. Dapat dilihat tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sidrap tergolong kategori baik dengan 45 orang (75%) mendapat nilai kategori baik, kemudian hanya 8 orang yang mendapat nilai kategori cukup (13,4%) dan 7 orang (11,6%) yang mendapat nilai kategori kurang, ini menunjukkan bahwa 75% dari penyuluh pertanian lapangan yang ada di Kabupaten Sidrap bekerja dengan optimal dan menjalankan tugas dengan sangat baik sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Sidrap tergolong dalam kategori “Baik” (hipotesis 1 diterima).

5.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Penyuluh

Ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu, yaitu variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Kelompok variabel individu terdiri dari variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi dan demografis seperti umur, pendidikan, masa kerja, jabatan fungsional dan jarak tempat tinggal. Kelompok variabel psikologis terdiri dari variabel persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Kelompok variabel organisasi terdiri dari variabel sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan. Pada penelitian dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh empat variabel terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan. Variabel yang diuji adalah: umur, jumlah pelatihan, masa kerja dan jumlah petani binaan.

Seperti yang diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian melaksanakan penyuluhan. Faktor internal adalah faktor yang melekat pada diri

penyuluh yang secara tidak langsung memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap kinerja penyuluh yang pada penelitian ini dititikberatkan pada faktor internal seperti umur, jumlah pelatihan dan masa kerja. Faktor eksternal adalah fakor diluar diri penyuluh yang secara langsung memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap kompetensi penyuluh yakni jumlah petani binaan yang berada dibawah koordinasinya.

Pengaruh umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah kelompok tani binaan, penghargaan, sarana dan prasarana terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan Di Kabupaten Sidrap digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS, adapun yang menjadi variabel independen pada penelitian ini yaitu umur (X1), jumlah pelatihan (X2), masa kerja (X3), jumlah kelompok tani binaan (X4), penghargaan (X5), sarana dan prasarana (X6) dan variabel dependennya yaitu nilai prestasi kerja penyuluh (Y).

Hasil analisis regersi linear menggunakan program SPSS 25 pada lampiran secara rinci disajikan dalam Tabel 13, Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 13. Rekapitulasi Haasil Analisis SPSS, 2024

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.893 ^a	.798	.775	4.39717	.798	34.852	6	53	.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 13, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R sebesar 0,798 artinya bahwa 79,8% faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap umur, jumlah pelatihan, masa kerja, jumlah kelompok tani binaan, penghargaan, sarana

dan prasarana sedangkan sisanya 20,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 14. Rekapitulasi Uji F Menggunakan Alat Bantu SPSS, 2024

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1.	Regression	4043.217	6	673.869	34.852	0,000 ^b
	Residual	1024.761	53	19.335		
	Total	5067.978	59			

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 14 diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ tingkat signifikan. Hal ini sesuai dengan syarat di atas yang berarti bahwa pendapatan umur X1, jumlah pelatihan X2, masa kerja X3, jumlah kelompok tani binaan X4, penghargaan X5, sarana dan prasarana X6 mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian lapangan atau dengan kata lain ada pengaruh variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 terhadap Variabel Y.

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Uji t Menggunakan Alat Bantu SPSS, 2024

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	53.626	4.042		13.266	.000
Umur (X1)	.071	.101	.071	.702	.486
Pelatihan (X2)	.206	.163	.153	1.262	.213
Masa Kerja(X3)	.549	.129	.511	4.252	.000
Jumlah Kelompok Tani Binaan (X4)	.088	.034	.170	2.607	.012
Penghargaan (X5)	-1.779	1.461	-.094	-1.218	.229
Sarana & Prasarana (X6)	4.587	1.546	.249	2.967	.005

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang disajikan dalam Tabel 15 tersebut, maka persamaan regresi linear faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Sidrap adalah :

$$Y = 53,626 + 0,071 X_1 + 0,206X_2 + 0,549X_3 + 0,088X_4 -1,779X_5 + 4,578 X_6 + e$$

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 25, maka nilai konstan yaitu 53,626 Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel umur (X1), jumlah pelatihan (X2), masa kerja (X3), jumlah kelompok tani binaan (X4), penghargaan (X5), sarana dan prasarana (X6) maka nilai prestasi kerja penyuluh sebesar 53,626 Sedangkan pada variabel atau koefisien regresi variabel umur (X1) yaitu 0,071 , jumlah pelatihan (X2) yaitu 0,206, masa kerja (X3) yaitu 0,549, jumlah kelompok tani binaan (X4) yaitu 0,088, penghargaan (X5) yaitu -1,779, sarana dan prasarana (X6) yaitu 4,587.

Hasil uji t pada variabel umur (X1) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,486, artinya bahwa nilai signifikan > a 0,05 menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hal ini terjadi karena pengangkatan penyuluh pertanian lapangan penyuluh memiliki rentan umur yang berbeda-beda sehingga terdapat penyuluh yang tergolong dalam usia yang sudah tidak produktif terangkat menjadi penyuluh dan menjadikan masa kerjanya lebih sedikit yang kemudian menjadikan faktor umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya.

Hasil uji t pada variabel jumlah pelatihan (X2) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,213, artinya bahwa nilai signifikan > a 0,05 menunjukkan bahwa variabel

jumlah pelatihan tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hal ini terjadi karena penyuluh memiliki rentan jumlah pelatihan yang berbeda-beda dan tidak tetap sehingga menjadikan jumlah pelatihan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya sebagai penyuluh pertanian lapangan.

Hasil uji t pada variabel masa kerja (X3) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, artinya bahwa nilai signifikan $< \alpha$ 0,05 menunjukkan bahwa variabel masa kerja berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hal ini terjadi karena semakin lama masa kerja maka penyuluh semakin berpengalaman dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh pertanian lapangan.

Hasil uji t pada variabel jumlah kelompok tani binaan (X4) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,012, artinya bahwa nilai signifikan $< \alpha$ 0,05 menunjukkan bahwa variabel jumlah kelompok tani binaan berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hal ini terjadi karena semakin banyak kelompok tani yang dibina maka akan meningkatkan kinerja penyuluh dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para petani yang dibina dalam kelompok tani.

Hasil uji t pada variabel penghargaan (X5) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,229, artinya bahwa nilai signifikan $> \alpha$ 0,05 menunjukkan bahwa variabel penghargaan tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh. Hal ini terjadi karena penyuluh memiliki motivasi yang kurang untuk mendapatkan penghargaan karena hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa karena sudah banyak

yang mendapatkan sejumlah penghargaan yang sama sehingga tidak memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap kinerjanya.

Hasil uji t pada variabel sarana dan prasarana (X6) diperoleh nilai signifikan sebesar 0,005, artinya bahwa nilai signifikan $< \alpha$ 0,05 menunjukkan bahwa variabel sarana dan prasarana berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana yang didapatkan sangat membantu penyuluh dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerjanya dapat meningkat.

Dari hasil analisis terhadap enam faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan ternyata hanya tiga faktor faktor yang mempunyai korelasi dengan keberartian yang sangat nyata yaitu masa kerja atau lama bertugas, jumlah kelompok tani binaan, sarana dan prasarana di wilayah kerja bersangkutan. Ditemukannya tiga faktor yang memiliki hubungan kuat terhadap kinerja penyuluh diduga karena variabel yang diuji hanya sebagian saja dari tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja individu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Cokroaminoto (2007) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku dan kinerja individu adalah variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Dikatakannya bahwa kelompok variabel individu terdiri dari variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi dan demografis seperti umur, pendidikan, masa kerja, jabatan fungsional dan jarak tempat tinggal. Variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu (hipotesis 2 tidak diterima karena dari enam variabel hanya tiga variabel yang memiliki pengaruh nyata).

Pada masa sekarang ini telah dilakukan berbagai upaya pembaharuan menuju terciptanya sistem penyuluhan pertanian yang profesional, dinamis dan efisien, yang diarahkan pada pengembangan profesionalisme penyuluh sebagai profesi yang mandiri, perwujudan jati diri penyuluh sebagai pendidik, dan mitra kerja petani. Profesionalisme penyuluh pertanian diarahkan untuk mengembangkan keahlian, keberpihakan kepada petani dan peningkatan citra penyuluh pertanian, pendekatan spesifik lokasi dan keunggulan kompetitif wilayah serta efisien dalam penggunaan sumberdaya.

Peran penyuluh di masa depan tidak hanya menyediakan berbagai ilmu dan teknologi yang mampu menjawab permasalahan pelaku utama, transformasi teknis sosial dan ekonomi, hubungan hubungan dan informasi yang dibutuhkan pelaku utama, namun dituntut kehandalan dalam mengidentifikasi: (1) berbagai masalah yang semakin kompleks seperti optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dengan memperhatikan kelestariannya, (2) kebutuhan informasi dan teknologi pelaku utama yang di masa depan (3) rencana/program penyuluhan harus berdasarkan kebutuhan masyarakat tani, (4) perumusan rencana/program hingga implementasinya, (5) pengembangan dan pembinaan potensi sumberdaya manusianya. Oleh karena itu, maka diperlukan keterlibatan pemerintah, penyuluh dan pelaku utama. Pemerintah berperan sebagai penyelenggara kegiatan penyuluhan dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan. Penyuluh pertanian harus mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi, sementara itu pelaku utama sebagai khalayak sasaran harus mampu menerima dan mengaplikasikan dalam kegiatan usahatani. Penyuluh pertanian dapat dikatakan mempunyai kemampuan dan berkinerja yang tinggi apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan (Departemen Pertanian, 2009).

